

**Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an:
Analisis Surat Al-Rahman Ayat 1-4**

*Islamic Education in the Perspective of the Qur'an:
An Analysis of QS. Al-Rahman Verses 1-4*

M. Miftakhul Huda

Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro, Indonesia

*Correspondence: miftakhulhuda@iai-alfatimah.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam QS. Al-Rahman ayat 1-4. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis tafsir dan literatur terkait ayat-ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Rahman ayat 1-4 menegaskan pentingnya pendidikan berbasis wahyu sebagai fondasi kehidupan manusia, dimulai dengan pengajaran Al-Qur'an sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Ayat-ayat tersebut juga menekankan hubungan antara ilmu, budi pekerti, dan kesadaran akan kebesaran Allah. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan Islam dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan berbasis Al-Qur'an.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Perspektif Al-Qur'an, Surat Al-Rahman, Studi Pustaka

Abstrak: This study aims to examine the concept of Islamic education contained in QS. Al-Rahman verses 1-4. The research method employed is qualitative research using a literature review approach to analyze interpretations and related literature on these verses. The findings indicate that QS. Al-Rahman verses 1-4 emphasize the importance of revelation-based education as the foundation of human life, starting with the teaching of the Qur'an as the primary source of knowledge. These verses also highlight the interconnection between knowledge, moral character, and awareness of Allah's greatness. This study contributes to enriching Islamic education studies by providing a deeper understanding of Qur'an-based education.

Keywords: Islamic Education, Qur'anic Perspective, Surah Al-Rahman, Literature Review

Pendahuluan

Ilmu pendidikan sering kali diartikan sama dengan istilah 'Paedagogiek', sementara pendidikan sendiri dianggap sepadan dengan 'Paedagogie'. Oleh karena itu, penting untuk membedakan antara ilmu pendidikan dan pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berfokus pada refleksi teoretis mengenai pendidikan, sedangkan pendidikan berkaitan dengan proses belajar mengajar. Meskipun berbeda, keduanya harus berjalan seiring untuk saling mendukung dalam meningkatkan kualitas dan tujuan pendidikan.

Pendidikan adalah sebuah proses yang bertujuan untuk membawa manusia menuju perbaikan. Melalui pendidikan, manusia dapat mengalami perubahan, khususnya dalam cara berpikir. Sebagaimana yang dikemukakan oleh John Dewey dalam Siswono, pendidikan merupakan proses pembentukan keterampilan dasar, baik secara intelektual maupun emosional, terhadap dunia dan hubungan antar manusia.

Secara hakiki, pendidikan dapat diartikan sebagai proses pemberian pengaruh, bimbingan, dan arahan dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa, dengan tujuan agar anak

tersebut dapat menjadi dewasa, mandiri, dan memiliki kepribadian yang utuh serta matang. Kepribadian yang dimaksud mencakup seluruh aspek yang sudah berkembang dengan baik, termasuk cipta, rasa, dan karsa.

Berdasarkan pandangan *Weltanschauung* Islam, tujuan utama pendidikan bukanlah hal yang sederhana. Meskipun ada risiko dalam melakukan penyederhanaan, dengan upaya yang cukup, kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah menciptakan individu yang menguasai ilmu pengetahuan dengan landasan nilai-nilai Alquran. Oleh karena itu, proses penguasaan ilmu harus selaras dengan filsafat keilmuan, terutama dalam memahami hakikat ilmu.

Ilmu diperoleh melalui pengkristalan dari pengalaman dan pengetahuan pribadi, serta informasi dari orang lain yang dapat diungkapkan secara objektif, baik secara empiris maupun esensial. Allah SWT telah menyampaikan berbagai esensi ilmu melalui Alquran, mencakup ilmu ketuhanan, ilmu sosial, dan ilmu alam. Dalam Alquran, realitas empiris dapat dipahami melalui rasio secara objektif, sementara esensi dipahami melalui akal subjektif (intelektual). Perpaduan antara keduanya, yakni rasio dan intelektual, akan menghasilkan ilmu sejati, di mana rasio memahami melalui analisis ilmiah, dan intelektual nonindrawi memahami esensi secara mendalam.

Berdasarkan tafsir surah Al-Rahman ayat 1-4, dijelaskan bahwa Allah adalah pendidik utama ilmu pengetahuan. Allah, sebagai Sang Pencipta, mengutus Rasul dan menurunkan Al-Qur'an. Manusia, sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, diberikan kemampuan akal, sesuatu yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Dengan akal tersebut, derajat manusia diangkat, dan dengan bantuan wahyu, manusia mampu memahami konsep pendidikan.

Allah adalah pendidik yang paling baik, sehingga manusia perlu mempersiapkan diri untuk menjadi penerima didikan dari-Nya dalam setiap proses pendidikan yang dijalani. Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya pada surah Ar-Rahman ayat 1-4.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis tafsir dan literatur terkait ayat-ayat tersebut. Proses analisis dimulai dengan pengumpulan data dari sumber kepustakaan, klasifikasi data berdasarkan rumusan penelitian, pengutipan referensi untuk menyusun temuan, serta interpretasi dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya pada surah Ar-Rahman ayat 1-4.

Hasil dan Pembahasan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang selalu mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu.¹ Al-Qur'an bahkan menjanjikan bahwa orang-orang yang berpengetahuan akan diberikan derajat yang lebih tinggi² serta dilimpahkan banyak kebajikan.³ Hal ini menjadi motivasi bagi setiap individu, khususnya umat Islam, untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan, termasuk dalam merumuskan berbagai teori pendidikan dengan kreativitas

¹ QS.al-'Alaq (96): 1-5. dan penjelasannya pada M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet.VII; Bandung: Mizan, 1998), h. 433

² QS. Al-Mujadalah (58): 11 "Allah akan meninggikan orang yang beriman diantaramu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat".

³ QS. Al-Baqarah (2): 269. Selanjutnya lihat. Thantawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid I, (Mesir : Mustafa Albab al-Halabi wa Auladuh, 1350 H), h. 53

yang beragam.

Pendidikan adalah suatu tindakan, perbuatan, dan praktik. Namun, hal ini tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang mudah atau sederhana dan tanpa pemikiran. Istilah praktik mengandung makna bahwa ada penerapan teori dalam pelaksanaannya, sehingga praktik pendidikan memiliki garis, dasar, arah, dan tujuan yang jelas.⁴ Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya sekadar tindakan fisik atau perilaku kosong, melainkan diarahkan pada pencapaian maksud, arah, dan tujuan tertentu.

Di masa depan, dimensi waktu dalam pendidikan tidak hanya berfokus pada saat ini, selama proses pendidikan berlangsung, melainkan diarahkan pada pembentukan sikap, perilaku, kemampuan, serta pengetahuan yang diharapkan dapat menjadi bekal bagi peserta didik untuk menjalani kehidupannya dengan penuh tanggung jawab dan mencapai kesempurnaan sebagai manusia yang seutuhnya.

Dari perspektif pendidikan, manusia dianggap sebagai makhluk pedagogik (*animal educandum/educable*) yang memiliki sifat monodualis, yakni terdiri dari dimensi fisik dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh hanya bersifat antroposentris⁵ tetapi juga harus memiliki dimensi teosentris.⁶ Selain itu, karena manusia berkembang melalui berbagai tahap, pendidikan harus selaras dengan tahapan perkembangan tersebut. Dalam al-Qur'an, tidak ada konsep pendidikan yang terbatas pada tahap tertentu saja, melainkan pendidikan berlangsung sepanjang hayat, mengikuti setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan manusia.⁷

Pendidikan sebagai sebuah proses yang dirancang secara praktis memiliki tujuan yang ingin dicapai. Mengingat betapa pentingnya tujuan tersebut, tidaklah mengherankan jika para ahli sering melakukan kajian mendalam terkait hal ini. Beragam literatur yang membahas tentang pendidikan juga selalu berupaya merumuskan tujuan pendidikan, baik dalam lingkup umum maupun spesifik.

Ilmu pengetahuan merupakan hasil interaksi antara pancaindera, akal, dan wahyu. Melalui pancaindera dan akal (hati), manusia dapat menilai kebenaran (etika) dan keindahan (estetika). Kedua instrumen ini adalah alat utama untuk memperoleh pengetahuan. Namun, meskipun memiliki keunggulan, keduanya juga memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, keduanya memerlukan wahyu sebagai panduan untuk memahami hakikat kebenaran. Dengan adanya wahyu, manusia dapat memahami perannya sebagai khalifah di bumi (*khalifah fil ardh*).⁸

Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak bisa dirancang secara bebas sesuai dengan keinginan setiap ahli pendidikan, melainkan harus berlandaskan pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Dengan demikian, tujuan pendidikan dapat memberikan makna dan nilai terhadap proses pendidikan itu sendiri. Tujuan ini berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia. Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang membahas tentang

⁴ Harry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Cet.II; Bandung: CV. Deponegoro,1992), h. 13.

⁵ *Antroposentris* yakni kehidupan yang terpusat pada manusia. Humanisme Barat menolak dewa- dewa, memutuskan hubungan dengan agama, lalu menjadi *antroposentris*. Depdikbud., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 43.

⁶ *Theosentris* yaitu bahwa seluruh kehidupan berpusat kepada Tuhan. Ketrpusatan segal aspek kehidupan manusia kepada Tuhan merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam. Kontowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi* (Cet. VIII; Bandung: Mizan, 1998), h. 229.

⁷ Noerhadi Djamal, *Epistemologi Pendidikan Islam; Suatu Telaah Reflektik Qur'aniy*, dalam Chabib Thaha (ed.), *Reformulasi....* h. 289.

⁸ Sakip Mahmud, Mutiara juz Amma, (Bandung: Mizan anggota IKAPI, 2005) h. 337

pendidikan, namun tulisan ini secara khusus membahas pendidikan yang terdapat dalam QS. Al-Rahman ayat 1-4.

Definisi Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" yang diberi imbuhan awalan "pe" dan akhiran "kan", yang berarti suatu perbuatan atau cara tertentu. Kata ini awalnya berasal dari bahasa Yunani "Paedagogie," yang bermakna bimbingan yang diberikan kepada anak-anak, dan kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris menjadi "Education," yang berarti pengembangan atau pembimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan sebagai "Tarbiyah," yang juga berarti pendidikan.⁹

Ilmu pendidikan memiliki makna yang sepadan dengan istilah "Paedagogiek," sedangkan pendidikan setara dengan istilah "Paedagogie." Oleh karena itu, penting untuk membedakan antara ilmu pendidikan dan pendidikan itu sendiri. Ilmu pendidikan berfokus pada pemikiran mendalam tentang pendidikan, sedangkan pendidikan lebih berkaitan dengan proses belajar mengajar. Meskipun demikian, keduanya harus berjalan beriringan, saling mendukung dalam meningkatkan kualitas dan pencapaian tujuan pendidikan.

Secara etimologis, istilah pendidikan berasal dari kata "paedagogie" dalam bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu "Pais" yang berarti anak, dan "Again" yang berarti membimbing. Dengan demikian, "paedagogie" merujuk pada bimbingan yang diberikan kepada anak-anak.¹⁰

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk membawa manusia menuju perbaikan. Melalui pendidikan, manusia dapat mengalami perubahan, terutama dalam cara berpikir. Hal ini sejalan dengan pandangan John Dewey yang dikutip oleh Siswono, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar, baik secara intelektual maupun emosional, dalam hubungannya dengan alam dan sesama manusia.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, dianugerahi kemampuan dasar baik secara fisik maupun spiritual, agar dapat mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya di berbagai aspek. Pendidikan menjadi sarana utama yang diperlukan untuk mengembangkan kehidupan manusia, selaras dengan kemampuan intelektual, emosional, dan keinginan yang dimiliki oleh masyarakat dan anggotanya.

Melalui pendidikan, masyarakat atau individu mampu menciptakan bentuk kehidupan yang dinamis. Oleh karena itu, terdapat hubungan interaktif antara pendidikan dan manusia, di mana keduanya saling mempengaruhi. Di satu sisi, manusia memiliki cita-cita yang mendorong terciptanya pendidikan yang berfungsi untuk memajukan masyarakat, sehingga mendorong mereka untuk terus beraspirasi menuju kemajuan yang lebih besar.

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pemberian pengaruh, bimbingan, dan arahan dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa, dengan tujuan agar anak tersebut menjadi individu yang mandiri, dewasa, serta memiliki kepribadian yang utuh dan matang. Kepribadian yang dimaksud mencakup seluruh aspek yang telah berkembang, yaitu aspek pemikiran, perasaan, dan kehendak.¹¹ Menurut Marimba, sebagaimana dikutip

⁹ S. Nasution, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*. (Bandung: Bumi Aksara). h. 1.

¹⁰ Siswono, etc, *Arti Pendidikan Masa Depan*, (Cet I; Jakarta: Mizar, 2003), h. 3.

¹¹ Hisbullah dkk, *Wawasan Kependidikan*, (Cet 2; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 32.

dalam buku Sujatmiko, pendidikan didefinisikan sebagai sebuah pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar untuk membimbing dan membawa peserta didik menuju kematangan berpikir secara rasional dan objektif.¹²

Rasional dan objektif adalah tuntutan dalam pendidikan agar dapat membedakan antara proses dan interaksi yang mengandung nilai edukatif. Oleh karena itu, Harold G. Shane dalam bukunya menyatakan bahwa terdapat dua ciri utama manusia yang terdidik, yaitu:

1. Manusia memiliki pengetahuan dan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta bertindak dengan etika, moral, dan kesopanan.¹³

Pendidikan memiliki kekuatan untuk mengubah etika dan moral manusia, sehingga interaksi antara individu dapat mengandung nilai-nilai edukatif.

Dari penjelasan di atas, kita dapat memahami bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini menjadi bukti bahwa ketika suatu negara mengalami kemunduran dalam bidang pendidikan, maka akan terjadi pula kemunduran dalam pembangunan, baik pembangunan moral masyarakat maupun pembangunan fisik negara. Pendidikan mencerminkan karakter suatu bangsa, sehingga wajar jika dikatakan bahwa pendidikan adalah segalanya dalam kehidupan kita. Pendidikan juga membentuk budaya, seperti budaya persatuan, etos kerja, disiplin, serta budaya saling menghargai dan menghormati, dan lain sebagainya.

Secara etimologis, pendidikan Islam diartikan sebagai usaha untuk mempersiapkan individu menuju kehidupan yang lebih baik dan sempurna. Hal ini mencakup pemikiran yang sistematis dengan intuisi yang tajam, kreativitas yang tinggi, sikap toleran terhadap orang lain, kemampuan dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, serta penguasaan berbagai keterampilan.¹⁴

Dalam pendidikan Islam, istilah "Pendidikan" kadang-kadang disebut dengan al- ta'lim, yang umumnya diterjemahkan sebagai "pengajaran." Ada juga istilah al-Ta'dib, yang secara etimologis berarti perjamuan makan atau pendidikan terkait sopan santun. Sementara itu, Al-Ghazali menggunakan istilah al-Riyadhat untuk menyebut pendidikan, yang memiliki arti olahraga atau pelatihan.¹⁵

Menurut kamus Mu'jam al-Mufahras, istilah al-Tarbiyah memiliki tiga akar kata dalam bahasa, yaitu:

1. *Raba, yarbu, rabwan* yang memiliki arti tambah (Zad) dan berkembang (nama)/ Q.S. Al Rum (39)
2. *Raba, yurbi, tarbiyah* yang memiliki arti tambah (Nasya') dan menjadi besar (Tarara'a)
3. *Rabba, yarubbu, tarbiyah* yang memiliki arti memperbaiki (Ashalaha), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh Tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan ekstensinya.¹⁶

¹² Hisbullah dkk, *Wawasan Kependidikan*, h. 33.

¹³ Suwanto, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat dan Sekolah*, (Jakarta: t.p., 2004), h. 32.

¹⁴ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), h. 12.

¹⁵ John L. Esposito, *Dunia Islam Modern*, (Cet. 2; Bandung: Mizan, 2002), h. 131.

¹⁶ Muh. Fuad Abdi Abbasky, *Mu'jam Mufharas*, (Baeirut: *Maktil Wa Halan*; t. th.), h. 200.

Berbeda dengan pendapat lain, Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menyatakan bahwa pendidikan setara dengan kata "Tarbiyah," yang berasal dari kata "Raba" dan membentuk kata dasar "Tarbiyah," yang bermakna pendidikan.¹⁷

Berdasarkan penjelasan teoritis secara etimologis di atas, kita dapat memahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan bagian dari ajaran atau doktrin agama Islam. Tujuan utamanya adalah membentuk dan mendasari kehidupan peserta didik dengan nilai-nilai agama, sekaligus mengajarkan agama Islam agar mereka mampu mengamalkan syariat Islam dengan benar, sesuai dengan pengetahuan agama yang dimiliki. Secara terminologi, Mustafa Al-Maragiy membagi kegiatan al-Tarbiyah menjadi dua jenis, yaitu:

1. Tarbiyah mencakup upaya menciptakan, membina, dan mengembangkan aspek jasmani peserta didik sebagai landasan untuk pertumbuhan jiwanya.
2. Tarbiyah diniyah yaitu pengembangan jiwa manusia menuju kesempurnaan dengan bimbingan wahyu Ilahi.¹⁸

Dari pengertian Pendidikan Islam di atas, konsep "Tarbiyah" mengacu pada proses mendidik anak sejak usia dini, yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan aspek fisik dan spiritual peserta didik. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang memiliki pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pendidikan berasal dari Sang Maha Mengetahui, berlandaskan wahyu yang diturunkan kepada para Nabi, dan puncaknya diamanahkan kepada Nabi Muhammad dalam bentuk Al-Qur'an, yang menjadi petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia.

Pandangan Pakar Mengenai Pendidikan

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa: "Pendidikan Islam adalah pembinaan fisik dan spiritual yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam, dengan tujuan membentuk kepribadian yang unggul sesuai dengan standar-standar Islam."¹⁹

Salah satu pandangan modern dari ilmuwan Muslim, Muhammad S. A. Ibrahimy (Bangladesh), memberikan definisi luas mengenai Pendidikan Islam sebagai berikut: "Semangat ke-Islaman dalam diri seorang Muslim berfungsi sebagai elemen penting yang mendorong perilakunya, diperkuat dengan pengetahuan yang mendalam, sehingga ia mampu merespons dengan tepat tantangan perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, Pendidikan Islam memiliki ruang lingkupnya bersifat dinamis dan dapat beradaptasi sesuai dengan perubahan waktu dan kondisi yang berbeda."²⁰

Rumusan tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki cakupan yang sama luas, bahkan lebih luas dari pendidikan umum. Hal ini karena pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan pengetahuan umum, tetapi juga fokus pada pembinaan dan pengembangan nilai-nilai agama. Titik beratnya adalah pada internalisasi iman dan Islam dalam diri seorang Muslim yang berilmu pengetahuan luas, berlandaskan Al-Qur'an.

Oleh karena itu, apa yang disebut sebagai pendidikan agama Islam di negara ini adalah bagian dari pendidikan Islam, dengan tujuan utama membimbing dan mendasari kehidupan peserta didik dengan nilai-nilai agama. Selain itu, pendidikan ini juga mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga peserta didik dapat mengamalkan syariat Islam

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, (Cet V, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h. 93.

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, h. 10.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, h. 2.

²⁰ Harold G. Shane, *Arti Pendidikan Bagi Masa Depan*, (Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 13.

dengan benar sesuai dengan pengetahuan agamanya.

Pendidikan sebagai disiplin ilmu dengan landasan falsafah ilmu pengetahuan ontologi, epistemologi, dan aksiologi tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia, karena pada dasarnya hanya manusialah yang dapat dididik. Manusia berperan sebagai pendidik sekaligus peserta didik. Sebagai bukti ilmiah, terdapat berbagai ayat yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai subyek dalam pendidikan.

Ayat pendidikan

QS. Al-Rahman 1-4

الرَّحْمٰنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْاِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Terjemahnya:

(Tuhan) Yang Maha Pemurah (1). Yang telah mengajarkan al-Qur'an (2). Dia menciptakan manusia (3). Mengajarnya pandai berbicara (4).

Tafsir ayat

Dalam penafsiran Al-Quran, dikenal istilah tafsir bil matsur/tafsir bil riwayat. Metode tafsir bil riwayat yang digunakan dalam pembahasan ini mengacu pada kajian kitab Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah. Jika dilihat dari teks dan konteks ayat tersebut, sangat jelas bahwa subjek pendidikan yang dimaksud adalah Allah. Berikut ini adalah kajiannya:

Berdasarkan kajian ayat tersebut, dijelaskan bahwa Allah adalah subjek pendidikan. Sebagai Pencipta, Allah mengutus para Rasul dan menurunkan Al-Qur'an. Manusia, sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, diberikan akal, suatu kemampuan yang tidak dianugerahkan kepada makhluk lain. Akal inilah yang mengangkat derajat manusia, dan dengan bantuan wahyu, manusia dapat menegaskan bahwa pendidikan bersumber dari Allah SWT.

Surah Ar-Rahman terdiri dari 78 ayat dan termasuk dalam golongan surah Madaniyah. Nama Ar-Rahman, yang berarti Yang Maha Pemurah, diambil dari kata "Ar- Rahman" yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Ar-Rahman adalah salah satu dari sekian banyak nama-nama Allah.

Sebagian besar dari surah ini menjelaskan tentang kemurahan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, dengan menunjukkan berbagai nikmat yang tak terhingga yang diberikan baik di dunia maupun di akhirat nanti.²¹

Ayat ini juga mengungkapkan bagaimana Allah, dengan sifat-Nya Yang Maha Pengasih, telah mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW, yang kemudian menjadi pedoman utama bagi kaum Muslim dalam menjalani kehidupan di dunia. Sebagaimana dinyatakan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab Muwatththa: "Aku telah meninggalkan dua perkara bagi kalian, selama kalian berpegang teguh kepada keduanya, kalian tidak akan tersesat, yaitu Kitabullah (Al-Qur'an) dan sunnah Nabi-Nya."

Dalam konteks ayat ini, istilah Ar-Rahman juga mencerminkan bahwa kaum musyrikin Mekah tidak mengenal siapa Ar-Rahman, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-Furqan

²¹ Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, (PAM Press, Banten, 2012) hal. 201.

25:60. Pembukaan surah ini dengan kata Ar-Rahman bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu mereka, dengan harapan agar mereka menyadari nikmat-nikmat yang telah diberikan dan akhirnya beriman kepada-Nya.²²

Kata 'Al-lama' atau 'mengajarkan' membutuhkan objek. Banyak ulama berpendapat bahwa objek yang dimaksud adalah Al-insan, yakni manusia. Malaikat Jibril menerima wahyu dari Allah berupa Al-Qur'an untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebelum menyampaikannya kepada Nabi, tentu Malaikat Jibril terlebih dahulu menerima pengajaran dari Allah, karena tidak mungkin ia mengajarkannya tanpa terlebih dahulu mendapatkan pengajaran dari Allah.

Al-Hasan menyatakan bahwa kata "Al-Bayan" berarti berbicara, karena dalam konteks Al-Qur'an, pengajaran Allah mencakup cara membaca. Proses ini melibatkan kemudahan dalam pengucapan artikulasi dan penempatan huruf sesuai jalurnya masing-masing, yaitu melalui tenggorokan, lidah, dan dua bibir. Semua ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap huruf diucapkan sesuai dengan karakteristik artikulasinya.²³

Menurut Thabathaba'i, kata "bayan" berarti jelas, dalam arti kemampuan mengungkapkan pikiran melalui ucapan atau kata-kata, yang memungkinkan seseorang mengekspresikan apa yang ada dalam benaknya. Menurutnya, kehidupan bermasyarakat tidak akan terwujud, dan manusia tidak akan mencapai kemajuan yang luar biasa tanpa kesadaran akan pentingnya komunikasi verbal. Karena dengan kemampuan berbicara, manusia dapat memperoleh dan menyampaikan pemahaman. Tanpa kemampuan ini, manusia tidak akan berbeda dari hewan dalam hal ketidakmampuannya mengubah kehidupan dunia.²⁴

Kaitan ayat ini dengan pendidikan adalah bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai materi yang diberikan kepada para pelajar, mengandung kebenaran dan ilmu dari Allah, yang kemudian menjadi kompetensi profesional bagi siapa pun yang mempelajarinya.²⁵

Hikmah Pendidikan

Berdasarkan hakikat pendidikan yang disampaikan oleh Amin Rais dalam karyanya "Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta," beliau menyatakan bahwa:

Pendidikan diartikan sebagai proses pemindahan pengalaman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengalaman yang dipindahkan bukanlah pengalaman individu semata, melainkan akumulasi pengalaman dari generasi-generasi sebelumnya yang mencakup berbagai aspek kehidupan.²⁶ Menurut pandangan Weltanschauung Islam, mencapai tujuan utama pendidikan bukanlah hal yang mudah. Namun, meskipun ada risiko penyederhanaan yang memerlukan usaha, kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah menghasilkan individu yang menguasai ilmu pengetahuan dengan berlandaskan pada semangat Al-Qur'an. Oleh karena itu, proses penguasaan ilmu harus berhubungan dengan filsafat ilmu, khususnya mengenai hakikat ilmu itu sendiri.

Ilmu terbentuk dari kristalisasi pengalaman dan pengetahuan pribadi, serta informasi dari

²² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nuur*, (Semarang:Pustaka Rizki Putra, 2000) h. 405.

²³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir min IbniKatsiir*, Terj. M. Abdul Ghofar dan Abu Ihsan Al-Atsari, (Pustaka Imam Syafii, 2008), cet. 1. h. 229-230.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet. 3, h. 278

²⁵ Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, (PAM Press, Banten, 2012) h. 203

²⁶ M. Amien Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 1989), h. 159.

orang lain, yang dapat diungkapkan baik melalui kenyataan obyektif empiris maupun obyektif esensial. Allah SWT telah memberikan esensi berbagai ilmu melalui Al-Qur'an, termasuk ilmu-ilmu ketuhanan, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu alam. Dalam Al-Qur'an, realitas empiris dapat dipahami melalui rasio (obyektif), sedangkan esensi dipahami melalui akal subyektif (intelekt). Perpaduan antara keduanya menghasilkan ilmu yang sejati, karena rasio memahami melalui analisis ilmiah, sementara intelekt non-indrawi mengungkap esensi.

Wahyu Ilahi memiliki pengaruh yang signifikan dalam membimbing manusia untuk memperoleh ilmu, terutama terkait dengan aspek metafisika. Dalam wahyu, terdapat dua hal penting, yaitu:

1. Secara vertikal, wahyu berhubungan langsung dengan Sang Pemberi wahyu, yang biasanya berkaitan dengan masalah-masalah ritual (ibadah).
2. Wahyu juga memberikan pengetahuan tentang kehidupan manusia dalam konteks sosial atau hubungan horizontal di masyarakat.

Dalam perspektif keilmuan Islam yang didasarkan pada ruh Al-Quran, ilmu empirik dan ilmu yang bersifat transendental merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Oleh karena itu, setiap hasil ilmu, proses, dan dampaknya bertujuan untuk mencari keridhaan Allah SWT. Dengan demikian, ilmu bukanlah senjata yang membawa kehancuran bagi umat manusia, melainkan merupakan harta kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung berperan dalam memperkaya kehidupan umat manusia.

Pelajaran yang terkandung menunjukkan bahwa Allah adalah subjek pendidikan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, sebagai berikut:

Dalam Surah Ar-Rahman, Allah Yang Maha Pemurah menjelaskan berbagai nikmat yang agung, baik nikmat yang berkaitan dengan agama, kehidupan dunia, maupun akhirat. Setelah menyebutkan setiap nikmat, Allah berfirman: *Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*

Untuk mengingatkan manusia akan nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepadanya, menumbuhkan rasa takut dalam dirinya, dan mengecam mereka yang mengingkari nikmat tersebut.

Nikmat pertama yang disebutkan oleh Allah adalah nikmat terbesar dan paling mulia, yaitu diturunkannya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia. Nikmat kedua dan ketiga adalah penciptaan manusia untuk memakmurkan bumi serta kemampuan berbicara dan memahami. Inilah sebagian dari keistimewaan manusia dibandingkan makhluk lainnya.

Manusia diajarkan bahwa Allah adalah subjek pendidikan, yaitu Dia yang mengajarkan manusia Al-Qur'an, sebagaimana Dia juga mengajarkan kemampuan berbicara. Selanjutnya, Rasulullah SAW menyampaikan dan mengajarkan Al-Qur'an kepada umat manusia.

Pendidik dalam Al-Qur'an

Berdasarkan tafsir Surah Al-Rahman ayat 1-4, dijelaskan bahwa Allah adalah pendidik utama dalam ilmu pengetahuan. Sebagai Pencipta, Allah mengutus Rasul dan menurunkan Al-Qur'an. Manusia, sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, diberi anugerah akal suatu kemampuan yang tidak diberikan kepada makhluk lain yang mengangkat derajat manusia. Dengan bantuan wahyu, manusia dapat memahami

pendidikan.

Allah adalah pendidik terbaik, sehingga manusia perlu membuka diri dan menjadi wadah yang siap menerima pendidikan dari Allah dalam proses yang dilaluinya.

Kesimpulan

Kecerdasan intelektual melibatkan penggunaan akal untuk mentransfer pengetahuan dari individu yang lebih memahami dan berpengalaman kepada mereka yang belum menguasai pengetahuan tersebut. Proses ini menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual. Selain itu, pendidik juga berperan dalam mengolah emosi, memastikan bahwa proses transfer pengetahuan berjalan baik, baik antara guru dan murid, pembimbing dan yang dibimbing. Hal ini bertujuan agar mereka lebih peka terhadap keadaan, saling memberikan manfaat, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis, sehingga tercipta kedamaian dan ketenangan hidup. Allah adalah pendidik, dan ilmu pengetahuan diibaratkan sebagai cahaya. Pendidikan tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Manusia mencapai puncak kemuliaannya ketika mampu mengintegrasikan ketiga aspek ini dalam setiap proses pendidikan yang dilalui.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an al-Karim Abbasky. Muh. Fuad Abdi, *Mu'jam Mufharas* (Baeirut: Maktbil Wa Halan; t. th.)
- Ali. Harry Noer, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Cet.II; Bandung: CV.Depongoro, 1992)
- Arifin. H. M, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989)
- Djamal. Noerhadi, *Epistemologi Pendidikan Islam; Suatu Telaah Reflektik Qur'aniy, dalam Chabib Thaha* (ed.)
- Esposito. John L, *Dunia Islam Modern* (Cet. 2; Bandung: Mizan, 2002) Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz 1, (Cet V, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982)
- Hisbullah dkk, *Wawasan Kependidikan*, (Cet 2; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Izzan. Ahmad, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, (PAM Press, Banten, 2012)
- Jauhari. Thantawi, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid I, (Mesir: Mustafa Albab al-Halabi wa Auladuh, 1350 H)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Kontowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi* (Cet. VIII; Bandung: Mizan, 1998)
- Mahmud. Sakip, *Mutiara juz Amma*, (Bandung: Mizan anggota IKAPI, 2005) Nasution. S, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*. (Bandung: Bumi Aksara)
- Rais. M. Amien, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1989)
- Shane. Harold G, *Arti Pendidikan Bagi Masa Depan*, (Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)
- ash-Shiddieqy. Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al Qur'anul Majid An Nuur*,

(Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000)

Shihab. M. Quraisy, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. VII; Bandung: Mizan, 1998)

Syaikh. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsiir*, Terj. M. Abdul Ghofar dan Abu Ihsan Al-Atsari, (Pustaka Imam Syafii, 2008)

Suwanto, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat dan Sekolah*, (Jakarta: t.p., 2004)